

## **BUE-BUE: NYANYIAN RAKYAT SEBAGAI PENGANTAR TIDUR ANAK DI DESA OLLO KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI**

<sup>1</sup>La Ode Eman Nugraha, <sup>2</sup>Wa Kuasa Baka, <sup>3</sup>Salniwati

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu oleo

<sup>1</sup>laodeemannugraha014@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi dengan tujuan untuk mengetahui bentuk, makna dan nilai yang terkandung dalam nyanyian *bue-bue* pada masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif dan metode *hermeneutika*. Pengumpulan data dilakukan melalui rekam, pencatatan dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu transkripsi rekaman data, penerjemahan data, deskripsi dan analisis. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball* (teknik bola salju). Informan dalam penelitian ini adalah para penutur nyanyian *bue-bue* seperti orang tua (ibu-ibu) yang tahu mengenai nyanyian *bue-bue*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nyanyian *bue-bue* masuk dalam kategori bentuk puisi bebas karena nyanyian *bue-bue* yang dimaksud memiliki bentuk bebas yang tidak terikat oleh baris, bait, kata, suku kata, dan persajakan. Tersusun atas larik-larik dalam sebuah bait, bersifat liris dan berisi lukisan perasaan seseorang yang melantunkannya. Sedangkan makna yang dapat kita ambil dalam nyanyian *bue-bue* ialah sabar dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan, bersikap baik dan jangan lupa membalas budi jasa orang lain terutama orang tua. Selain bentuk dan makna, nyanyian *bue-bue* juga sarat akan nilai-nilai seperti nilai kesabaran, nilai berbalas budi, nilai kegigihan dan nilai kejujuran.

### **Kata Kunci:**

Nyanyian *Bue-bue*, Bentuk, Makna, Nilai

### **Abstract**

*This research conducts in Ollo Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency, to know the form, meaning, and value contained in the song bue-bue in the community of Ollo Village, Kaledupa District, Wakatobi Regency. The research method used in this research is the descriptive qualitative method and hermeneutic method. Data collection carry through recording, recording, and interviews. Data analysis carry in four stages, namely, transcription of data records, data translation, description, and interpretation. The technique of determining informants uses the snowball technique. In this study, the informants were speakers of bue-bue songs like parents (mothers) who know about bue-bue singing. The results showed that the bue-bue form was included in free poetry because the bue-bue song in question had an open way that was not bound by lines, stanzas, words, syllables, and poetry. Composed of lines in a verse, it is lyrical and contains a painting of the feelings of a person chanting it. Meanwhile, the meaning that we can take in singing bue-bue is to be patient in responding to problems in life, being kind, and not forgetting to repay others, especially parents. Bue-bue songs are full of values, such as patience, gratitude amount, persistence cost, and honesty importance.*

### **Keywords:**

*Bue-bue Song, Form, Meaning, Value*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara (Danandjaja dalam Udu, 2010: 17). Sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Mursal Esten (dalam Udu, 2010: 17)

mengatakan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penelusuran nilai-nilai budaya yang berakar pada masyarakat dapat memberikan inspirasi bagi terjadinya budaya baru. Nilai-nilai budaya yang berakar dari masyarakat dapat memperkuat jati diri masyarakatnya, sehingga masyarakat tidak mudah emosional dan histeria (Rahman dalam Udu, 2010: 17).

Membongkar sastra lisan sebagai sumber-sumber pencitraan yang ada dalam masyarakat berarti berusaha untuk mengenal identitas masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu masyarakat telah menurunkan identitasnya lewat karya kolektif mereka, yakni melalui sastra lisan. Oleh karena itu, sebagaimana ditulis Danandjaja (dalam Udu, 2010: 18), membongkar sastra lisan berarti membongkar identitas masyarakat pendukungnya, karena lewat karya-karya kolektif tersebut masyarakat dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Mengenal kebudayaan suatu daerah dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya dengan mempelajari bahasa dan sastranya. Kekayaan khazanah sastra Nusantara secara garis besar dapat dibagi tiga, yaitu : (1) sastra lisan (2) sastra tulis dan (3) sastra modern (Semi dalam Amin & Ermanto, 2013: 31).

Sastra lisan daerah adalah suatu karya sastra daerah yang banyak ditemukan di Indonesia. Salah satunya pada masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

Wakatobi sebagai salah satu wilayah yang ada di Nusantara tentu memiliki ingatan kolektif yang memuat jati diri masyarakatnya. Dalam ingatan kolektif itulah nilai-nilai budaya masyarakat Wakatobi disimpan, termasuk budaya yang berhubungan dengan sastra lisan. Salah satu ingatan kolektif masyarakat Wakatobi yang mengandung nilai-nilai budaya tersebut adalah nyanyian rakyat.

Nyanyian-nyanyian rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat universal yang dapat dijumpai di hampir seluruh tempat di Nusantara. Menurut pendapat Taalami (2008: 22) eksistensi masyarakat Nusantara yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis dengan sendirinya melahirkan keberagaman budaya yang ada di tanah air ini. Termasuk di antaranya, beragamnya jenis nyanyian rakyat yang ada di Nusantara. Fenomena tersebut

juga terjadi pada masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yang memiliki nyanyian rakyat sebagai warisan leluhurnya yaitu salah satunya nyanyian *bue-bue*.

Nyanyian *Bue-bue* adalah salah satu sastra yang ada di Desa Ollo Kecamatan Kaledupa yang merupakan warisan dari orang-orang terdahulu masyarakat Kaledupa, yang di wariskan secara turun-temurun dan di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai budaya. Nyanyian *bue-bue* ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu di saat ingin menidurkan anaknya.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian dan pengkajian yang lebih akurat. Dalam hal ini, penulis menjadikan nyanyian rakyat daerah Kaledupa yaitu nyanyian "*bue-bue*" sebagai objek penelitian. Karena selain dapat melestarikan nyanyian rakyat Kaledupa, juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang berharga untuk mengembangkan sastra daerah dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Kaledupa dan dapat memperkaya khazanah kebudayaan bangsa

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk menjelaskan bentuk nyanyian *bue-bue* yang ada di masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi
- Untuk menjelaskan makna nyanyian *bue-bue* yang ada di masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi
- Untuk menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan *bue-bue* yang ada di masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

## METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- Rekam, yaitu mendengarkan semua tuturan informan pada saat sedang melakukan lantunan nyanyian *bue-bue*

- secara langsung, sambil merekam dengan *tape recorder/handphone*;
- Pencatatan, digunakan untuk mencatat kembali nyanyian *bue-bue* yang didengar dari tuturan informan yang diubah menjadi teks nyanyian; dan
  - Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan dari nyanyian *bue-bue* yang kurang jelas. (Nasir, 2016: 8)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dan metode *hermeneutika*. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode *hermeneutika*. Artinya, baik metode *hermeneutika*, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. (Ratna, 2004: 44).

Menurut pendapat Ratna (2006: 35), dalam penelitian kualitatif mula-mula data di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya. Tahapan untuk mendeskripsikan nyanyian *bue-bue* dilakukan seperti berikut:

- Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dari rekaman ke dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.
- Penerjemahan data, pada tahap ini semua data langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- Deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan, dan mengkaji bentuk, makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam teks nyanyian *bue-bue* dalam bentuk uraian yang akan tampak dalam hasil dari kesimpulan.
- Analisis, dilakukan dengan cara mengidentifikasi, dan mengkaji bentuk, makna dan nilai-nilai sebagai objek penelitian yang dianggap berhubungan erat dengan bentuk, makna dan nilai-nilai dalam nyanyian *bue-bue* pada masyarakat Desa Ollo Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian *bue-bue* berirama lembut, tenang dan berulang-ulang. Kata-katanya penuh kasih sayang dan berisikan bujukan agar si anak mau memejamkan matanya. Pada masyarakat Desa Ollo nyanyian *bue-bue* biasa dilakukan kapan saja dan dimana saja di saat hendak akan menidurkan si anak tersebut, baik di waktu siang maupun di malam hari. Nyanyian *bue-bue* ini biasa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Ada beberapa cara untuk menidurkan si anak tersebut yaitu *pertama* dengan cara digendong, *kedua* di baringkan di atas tulang kering kaki ibunya yang di lapisi dengan bantal, *ketiga* dengan cara di ayun.

Berikut adalah hasil analisis bentuk, makna dan nilai dari nyanyian *bue-bue* yang di tuturkan keempat informan.

### Bentuk Nyanyian *Bue-bue* pertama

*bue-bue aku faina  
ku ana ni doduanako  
ku bue nggala sa bue  
paka u turu kuhelafe*

Artinya:

Ayun-ayun aku ibu  
Ku anak dari kalian berdua  
Ku ayun satu kali saja  
Kamu tidak menurut saya diam

Nyanyian *bue-bue* yang pertama diatas terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata 33 suku kata dan 15 kata, yaitu :

*bu-e-bu-e-a-ku-fa-I-na (6 suku kata)  
ku-a-na-ni-do-du-a-na-ko (9 suku kata)  
ku-bu-e-ng-ga-la-sa-bu-e (9 suku kata)  
pa-ka-u-tu-ru-ku-he-la-fe (9 suku kata)*

*bue-bue aku faina (3 kata)  
ku ana ni doduanako (4 kata)  
ku bue nggala sa bue (5 kata)  
paka uturu kuhelafe (3 kata)*

Nyanyian *bue-bue* ini mempunyai pengulangan bunyi/rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dan antar baris dapat diuraikan, yaitu:

Baris pertama terdapat pengulangan bunyi asonansi karena memiliki pengulangan bunyi /e/ pada kata *bue-bue*. baris kedua memiliki pengulangan bunyi/rima /a/ pada akhir suku katanya. Yakni pada kata *ana* dan *doduanako*. Baris ketiga memiliki pengulangan bunyi pada awal suku katanya. Yakni pengulangan suku kata /bu/ pada kata *bue*. Pada bait nyanyian *bue-bue* diatas juga memiliki pengulangan bunyi antar baris. Yakni bunyi /ku/ yaitu pada baris ke dua dan ketiga.

Makna dari nyanyian *bue-bue* yang pertama di atas yaitu pada baris pertama dan baris ke dua adalah merupakan ungkapan seorang anak yang berupa bujukan serta mengingatkan bahwa si anak tersebut adalah anak dari mereka berdua (orang tua). Kita sebagai anak tidak akan bisa hadir ke dunia ini tanpa adanya kedua orang tua dan kita tidak akan dapat tumbuh besar begitu saja tanpa perawatan dan kasih sayang dari kedua orang tua.

Nilai yang terkandung dalam nyanyian *bue-bue* pertama di atas adalah nilai kesabaran. Hal ini dapat dilihat pada nyanyian *bue-bue* di atas yaitu pada baris ke tiga yaitu pada kalimat “*ku bue nggala sa bue*” yang artinya “Ku ayun satu kali saja” dan pada baris ke empat yaitu pada kalimat “*paka uturu ku helafe*” yang artinya “Kamu tidak menurut saya diam”. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa tingkah laku anak kecil tentu berbeda-beda adakala dimana si anak kecil tersebut mudah menurut untuk di kendalikan dan terkadang juga kita dapatkan si anak tersebut rewel disaat ingin di tidurkan, maka di saat rewelnya inilah kesabaran seorang ibu di uji.

### Bentuk Nyanyian *Bue-bue* Kedua

*bue-bue aku faina*  
*ku dadi maka ku bolosi*  
*ku bahiti nompepe aku*

*ku tooge nosinta aku*

Artinya:

Ayun-ayun aku ibu  
 Ku besar baru ku membalas  
 Ku besar dipukul-pukul  
 Ku kecil di sayang-sayang

Nyanyian *bue-bue* yang kedua diatas terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata 36 suku kata dan 16 kata, yaitu :

*bu-e-bu-e-a-ku-fa-i-na* (9 suku kata)  
*ku-da-di-ma-ka-ku-bo-lo-si* (9 suku kata)  
*ku-ba-hi-ti-nom-pe-pe-a-ku* (9 suku kata)  
*ku-to-o-ge-no-sin-ta-a-ku* (9 suku kata)

*bue-bue aku faina* (3 kata)  
*ku dadi maka ku bolosi* (5 kata)  
*ku bahiti nompepe aku* (4 kata)  
*ku tooge nosinta aku* (4 kata)

Nyanyian *bue-bue* ini mempunyai pengulangan bunyi/rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dan antar baris dapat diuraikan, yaitu:

Baris pertama terdapat pengulangan bunyi asonansi karena memiliki pengulangan bunyi /e/ pada kata *bue-bue*. baris kedua memiliki pengulangan bunyi/rima pada awal suku katanya. Yakni pengulangan bunyi suku kata /a/ pada kata *dadi* dan kata *maka*. Baris ketiga memiliki persamaan bunyi pada akhir suku katanya yakni pengulangan bunyi suku kata /u/ pada kata *ku* dan kata *aku*. Baris keempat memiliki persamaan bunyi/rima asonansi karena terdapat pengulangan bunyi /o/ pada kata *tooge* dan kata *nosinta*. Nyanyian *bue-bue* diatas juga memiliki pengulangan bunyi antar baris yakni kata /ku/ pada baris kedua, ketiga dan keempat.

Makna atau maksud dari nyanyian *bue-bue* yang kedua di atas yaitu pada baris pertama dan baris kedua adalah gambaran ungkapan seorang anak yang dinyanyikan oleh seorang ibu yang dimana di umpamakan

bahwa seakan-akan si anak tersebut yang berbicara kepada ibunya. Jadi, makna dari nyanyian pada baris pertama dan kedua adalah di saat si anak tersebut sudah besar/dewasa ia akan membalas budi jasa-jasa ibunya yang sudah di dapatkannya dari kecil hingga ia dewasa. Meskipun kita ketahui bahwa sampai kapan pun kita tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa orang tua kita. Sedangkan makna nyanyian pada baris ke tiga dan ke empat yaitu pada kata “*ku tooge nompepe aku*” artinya “Ku besar dipukul-pukul” dan kata “*ku bahiti no sinta aku*” artinya “Ku kecil di sayang-sayang” yaitu bukan berarti di waktu kecil si anak tersebut di sayang-sayang dan setelah besar di pukul-pukul. Maksud dari dua kalimat di atas adalah di waktu kecil semua kegiatan dan aktivitas yang melakukannya adalah ibu dengan penuh kasih sayang kepada anak tersebut dan ketika sudah besar dan sekiranya sudah bisa melakukan kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang ia sanggupi maka dia harus mencoba melakukannya sendiri namun semua itu tidak lepas dari kontrol orang tua agar ketika aktivitas atau kegiatan yang ia lakukan itu tidak benar atau salah maka orang tua akan menegurnya bahwa yang ia lakukan itu tidak benar atau salah.

Nilai yang terkandung di dalam teks nyanyian ke dua di atas yaitu nilai toleransi. Hal ini dapat dilihat pada teks nyanyian yaitu pada baris pertama pada kalimat “*bue-bue aku faina*” artinya “ayun-ayun aku ibu”, dan pada baris ke dua yaitu pada kalimat “*ku dadi maka ku bolosi*” artinya “ku besar baru ku membalas”. Nilai menghargai yang ditunjukkan pada kutipan nyanyian di atas adalah merupakan pernyataan seorang anak yang setelah dewasa nanti ia akan membalas jasa-jasa dari orang tuanya yang sudah mengurus dan membesarkannya. Karena pada hakikatnya kedua orang tua kita pasti akan mengalami masa tua yang dimana mereka tidak akan bisa lagi mengurus anak-anaknya seperti pada masa mudanya dulu. Jadi sudah menjadi tugas seorang anak yang akan kembali mengurus kedua orang tuanya pada saat masa tuanya tiba.

### Bentuk Nyanyian *Bue-bue* Ketiga

*fa ina bue-buenaku  
ku dadi maka ku bolosi  
ku bumue-bue mattae  
doinggala no moturu*

Artinya:

Ibu ayun-ayun aku  
Ku besar baru ku membalas  
Ku ayun-ayun biasa  
Siapa tahu dia tidur

Nyanyian *bue-bue* yang ketiga diatas terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata 34 suku kata dan 15 kata, yaitu :

*fa-i-na-bu-e-bu-e-na-ku* (9 suku kata)  
*ku-da-di-ma-ka-ku-bo-lo-si* (9 suku kata)  
*ku-bu-mue-bu-e-ma-ta-e* (8 suku kata)  
*do-i-ngga-la-no-mo-tu-ru* (8 suku kata)

*fa ina bue-buenaku* (4 kata)  
*ku dadi maka ku bolosi* (5 kata)  
*ku bumue-bue matae* (3 kata)  
*doinggala no moturu* (3 kata)

Nyanyian *bue-bue* ini mempunyai pengulangan bunyi/rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dan antar baris dapat di uraikan, yaitu:

Baris pertama terdapat pengulangan bunyi/rima aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi /bu/ pada kata *bue-buenaku*. Baris kedua terdapat pengulangan bunyi pada akhir suku kata. Yakni pengulangan bunyi /a/ pada kata *dadi* dan kata *maka*. Baris ketiga terdapat pengulangan bunyi pada akhir kata. Yakni pengulangan bunyi /e/ pada kata *bumue-bue* dan kata *matae*. Baris keempat terdapat pengulangan bunyi asonansi karena, terdapat pengulangan bunyi /o/ pada kata *doinggala*, *no*, dan kata *moturu*. Nyanyian *bue-bue* diatas juga memiliki pengulangan bunyi antar baris,

yakni pengulangan bunyi /ku/ pada baris kedua dan ketiga.

Makna di dalam kutipan nyanyian tersebut yakni kalimat *fa ina bue-buenaku* yang berarti “ibu ayun-ayun aku” dan kalimat *ku dadi maka ku bolosi* yang berarti “ku besar baru ku membalas” yaitu si anak meminta ke pada ibunya untuk mengayun-ayunnya dan di saat ia besar nanti si anak tersebut akan membalas budi jasa-jasa orang tuanya yang sudah merawat dan membesarkannya dari kecil hingga ia dewasa. Kemudian pada baris ke tiga dan keempat yaitu pada kalimat *ku bumue-bue matae* yang berarti “ku ayun-ayun biasa” dan kalimat *doinggala no moturu* yang berarti “siapa tahu dia tidur” yaitu merupakan keinginan atau harapan orang tua agar hanya dengan di ayun-ayun biasa saja si anak tersebut bisa tertidur.

Nilai yang terkandung dalam nyanyian di atas ialah nilai balas budi dan nilai kegigihan. Nilai balas budi dapat dilihat pada baris pertama dan kedua yaitu pada kalimat “*fa ina bue-buenaku*” artinya “ibu ayun-ayun aku” dan pada kalimat “*ku dadi maka ku bolosi*”. Dalam kutipan nyanyian ini seorang anak berjanji kepada ibunya bahwa ketika ia besar atau dewasa nanti ia akan membalas budi jasa ibunya yang telah merawat dan membesarkannya. Sedangkan nilai kegigihan dapat dilihat pada baris ke tiga dan keempat yaitu pada kalimat “*ku bumue-bue matae*” artinya “ku ayun-ayun biasa”, dan pada kalimat “*doinggala no moturu*” artinya “siapa tahu dia tidur”. Dari kutipan nyanyian pada baris ketiga dan keempat dia atas memperlihatkan kegigihan seorang ibu untuk mengayun anaknya dengan harapan agar anaknya bisa tertidur.

### Bentuk Nyanyian *Bue-bue* Keempat

*kaasi sida kukaasi kumetiraa pairamo*  
*malingu mia te humongi*  
*bisa nohongiko te mia bara u toli-*  
*tolinsaro*  
*patoro na nganga randau*

Artinya:

kasihan betul ku kasihan ku  
 mengingat apalagi  
 semua orang menghina  
 biar dihina sama orang jangan kamu  
 putus asa  
 teguhkan pendirianmu

Nyanyian *bue-bue* yang keempat diatas terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata 51 suku kata dan 18 kata, yaitu :

*Ka-asi-si-da-ku-ka-a-si-ku-me-ti-ra-a-pa-i-*  
*ra-mau* (17 suku kata)  
*Ma-li-ngu-mia-te-hu-mo-ngi* (8 suku kata)  
*Bi-sa-no-ho-ngi-ko-te-mi-a-ba-ra-u-to-li-to-*  
*lin-sa-ro* (18 suku kata)  
*Pa-to-ro-na-nga-nga-ran-dau* (8 suku kata)

*kaasi sida kukaasi kumetiraa pairamo* (5 kata)  
*malingu mia tehumongi* (3 kata)  
*bisa nohongiko temia bara u toli-tolinsaro* (6 kata)  
*patoro na nganga randau* (4 kata)

Nyanyian *bue-bue* ini mempunyai pengulangan bunyi/rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dan antar baris dapat diuraikan, yaitu:

Baris pertama memiliki pengulangan bunyi asonansi. Yakni pengulangan bunyi /i/ pada kata *kaasi* dan *kukaasi*. Baris kedua terdapat pengulangan bunyi pada awal suku katanya. Yakni pengulangan bunyi /m/ pada kata *malingu* dan kata *mia*. Baris ketiga terdapat pengulangan bunyi. Yakni pengulangan bunyi /o/ pada kata *nohongiko* dan kata *tolitolsaro*. Baris keempat terdapat pengulangan bunyi pada awal suku katanya. Yakni pengulangan bunyi /a/ pada kata *patoro* dan kata *randau*.

Makna nyanyian pada baris pertama dan kedua yaitu pada kalimat *kaasi sida kukaasi ku metiraa pairamo* artinya kasihan betul ku kasihan ku mengingat apalagi, dan

pada kalimat *malingu mi ate humongi* artinya semua orang menghina, yaitu seseorang yang sedang meratapi kehidupannya untuk bagaimana supaya bisa menghadapi cobaan berupa hinaan dari orang lain. Sedangkan makna pada baris ke tiga dan keempat yaitu pada kalimat *bisa nohongiko te mia bara u toli-tolinsaro* yang artinya biar dihina sama orang jangan kamu putus asa, dan pada kalimat *patoro na nganga randau* yang artinya teguhkan pendirianmu. Jadi meski sering mendapatkan hinaan dari orang lain kita tidak boleh cepat menyerah dan putus asa kemudian tetap teguhkan pendirian.

Nilai yang terkandung dalam nyanyian *bue-bue* diatas adalah nilai kesabaran. Hal ini di tunjukkan pada teks nyanyian baris ke tiga pada kalimat “*bisa no hongiko te mia bara u toli-tolinsaro*” artinya “biar di hina sama orang jangan kamu putus asa”, dan baris ke empat pada kalimat “*patoro na nganga randau*” artinya “teguhkan pendirianmu”.

### Bentuk Nyanyian *Bue-bue* Kelima

*ku lagu-lagu ku doito*  
*ku dani temoinisu*  
*ku moilu mina di pingku*  
*ku bae-baengkaramasu*

Artinya:

ku menyanyi-nyanyi ku menangis  
ku sembunyikan rasa maluku  
ku tak punya apa-apa dari dulu  
ku menenangkan diri sendiri

Nyanyian *bue-bue* yang kelima diatas terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan jumlah suku kata 36 suku kata dan 13 kata, yaitu :

*Ku-la-gu-la-gu-ku-do-i-to* (9 suku kata)  
*Ku-da-ni-te-mo-i-ni-su* (8 suku kata)  
*Ku-mo-i-lu-mi-na-di-ping-ku* (9 suku kata)  
*Ku-ba-e-ba-eng-ka-ra-ma-su* (10 suku kata)

*ku lagu-lagu ku doito* (4 kata)  
*ku dani temoinisu* (3 kata)

*ku moilu mina di pingku* (4 kata)  
*ku bae-baengkaramasu* (2 kata)

Nyanyian *bue-bue* ini mempunyai pengulangan bunyi/rima baik dalam satu baris maupun pengulangan bunyi antar baris. Pengulangan bunyi dalam satu baris dan antar baris dapat di uraikan, yaitu:

Baris pertama mempunyai pengulangan bunyi yaitu pengulangan bunyi /u/ pada kata *ku*, *lagu-lagu* dan kata *ku*. Baris kedua terdapat pengulangan bunyi /u/ pada kata *ku* dan kata *temoinisu*. Baris ketiga terdapat pengulangan bunyi aliterasi. Yakni pengulangan bunyi /m/ pada kata *moilu* dan kata *mina*. Baris keempat mempunyai pengulangan bunyi /u/ pada kata *ku*, dan kata *bae-baengkaramasu*.

Makna dari nyanyian di atas yaitu bermakna tentang kehidupan seseorang yang menghibur dirinya dengan bernyanyi untuk menyembunyikan atau menghilangkan rasa malu yang ia alami karena dia orang yang tak punya apa-apa.

Nilai yang terkandung dalam nyanyian yang kelima di atas ialah nilai kejujuran. Hal tersebut dapat dilihat pada baris ke tiga yaitu pada kalimat “*ku moilu mina di pingku*” yang artinya “ku tak punya apa-apa dari dulu”. Nyanyian di atas menceritakan tentang keresahan hati seseorang namun tetap berusaha untuk menyembunyikan rasa tersebut dengan cara ia bernyanyi. Selain itu juga nyanyian tersebut memperlihatkan kejujuran seseorang dan mau mengakui bahwa dirinya adalah orang yang tak mampu dan tak mempunyai apa-apa.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nyanyian *bue-bue* ini tergolong dalam bentuk puisi bebas karena tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti jumlah baris, jumlah bait, jumlah suku kata dan persajakan. Adapun makna dalam nyanyian *bue-bue* yaitu sabar dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan, bersikap baik dan membalas budi jasa orang lain terutama orang tua. Selain bentuk dan makna nyanyian *bue-bue* juga terdapat nilai-nilai di dalamnya seperti nilai kesabaran,

nilai kejujuran, nilai balas budi dan nilai kegigihan.

### **Implikasi Nyanyian *Bue-bue***

Nyanyian daerah merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan bagi anak. Nyanyian daerah memberikan gambaran tentang kehidupan manusia dan juga merupakan ungkapan perasaan bagi pencipta lagu. Kecamatan Kaledupa adalah salah satu daerah yang memiliki nyanyian daerah salah satunya adalah nyanyian *bue-bue*. Lewat nyanyian-nyanyian *bue-bue* inilah para orang tua di Desa Olo menidurkan anaknya sembari memberikan pendidikan serta pesan-pesan moral untuk anaknya, dengan harapan bahwa kelak si anak akan memiliki kepribadian yang baik dan dapat memberikan contoh teladan bagi anak-anak yang lain

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan bentuknya, maka nyanyian rakyat *bue-bue* pengantar tidur yang ada di Desa Olo Kec. Kaledupa Kabupaten Wakatobi ini merupakan nyanyian

rakyat yang berbentuk puisi bebas yang tidak terikat oleh jumlah kata dalam setiap lariknya, jumlah larik dalam setiap baitnya dan bersifat anonim.

2. Makna yang dapat kita serap dalam nyanyian *bue-bue* pengantar tidur yang ada di Desa Olo Kec. Kaledupa Kab. Wakatobi ialah sabar dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan, bersikap baik dan membalas budi jasa orang lain terutama orang tua.
3. Nilai-nilai yang terdapat dalam nyanyian *bue-bue* yaitu nilai kesabaran, nilai balas budi, nilai kegigihan dan nilai kejujuran.

Penelitian yang dilakukan ini belum bisa dikatakan lengkap dalam mengkaji sastra daerah masyarakat Kaledupa khususnya Desa Olo. Masih banyak sastra daerah masyarakat Kaledupa butuh penyelamatan dari generasi muda, khususnya sastra daerah yang penting untuk diteliti dan dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya untuk mengambil bagian dalam penyelamatan sastra daerah yang merupakan aset untuk memperkaya kebudayaan nasional.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Irzal & Ermanto Syahrul,R. 2013. *Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori Fungsi dan Sosial Teks*. Jurnal Bahasa dan sastra Pembelajaran. Vol. 1 (1) : 31-41.
- Nasir. 2016. Nilai-nilai Nilai Nyanyian Pendidikan Dalam Nyanyian Rakyat *Kau- kaudara* Pada Masyarakat Muna. Jurnal Humanika No. 16, Vol. 1
- Ratna. Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Granada. Bandung
- Udu, Sumiman. 2010. *Perempuan Dalam Kabanti Tinjauan Sosiofeminisme*. Penerbit Diandra. Yogyakarta